

MAKSIM KERJA SAMA GRICE DALAM PODCAST *PANDJI PRAGIWAKSONO* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Retno Cahyaningsih¹, Erna Megawati², Jatut Yoga Prameswari³

Universitas Indraprasta PGRI, INDONESIA

Email: retnoningsih1919@gmail.com¹

Submit: 26-07-2025 Revisi: 26-09-2025 Terbit: 30-10-2025

DOI: <https://doi.org/10.20961/basastra.v13i2.106936>

Abstrak: kerja sama Grice dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian berupa maksim kuantitas sebanyak 18 temuan atau setara dengan 40%, maksim kualitas sebanyak 6 temuan atau setara dengan 13%, maksim relevansi sebanyak 16 temuan atau setara dengan 36%, dan maksim cara/pelaksanaan sebanyak 5 temuan atau setara dengan 11%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelanggaran maksim kerja sama Grice yang paling sering ditemui dalam *podcast* tersebut adalah maksim kuantitas. Adapun secara implikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, *podcast Pandji Pragiwaksono* ini relevan digunakan sebagai media dalam menyusun dan mengidentifikasi pokok-pokok isi dan struktur teks diskusi yang didengar dan dibaca khususnya maksim kerja sama Grice.

Kata Kunci: Maksim Kerja Sama Grice, Podcast, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

GRICE'S MAXIM OF COOPERATION IN PANDJI PRAGIWAKSONO'S PODCAST AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING

Abstract: This research aims to analyze and describe violations of Grice's cooperative principle and their implications for Indonesian language learning. The method used in this research is a descriptive qualitative method. The results of the study show that violations of the maxim of quantity were found 18 times 40%, the maxim of quality 6 times 13%, the maxim of relevance 16 times 36%, and the maxim of manner 5 times 11%. Thus, it can be concluded that the most frequently violated cooperative maxim in the podcast is the maxim of quantity. As for its implications in Indonesian language learning, the Pandji Pragiwaksono podcast is relevant to be used as a medium for Composing and identifying the main ideas and structure of spoken and written discussion texts, with a particular focus on Grice's cooperative principles.

Keywords: Grice's Cooperative Principle, Podcast, Indonesian Language Learning.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses interaksi sosial yang fundamental dalam kehidupan manusia. Dalam berinteraksi, manusia berusaha untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif, sehingga pesan yang

disampaikan dapat dipahami oleh penerima.

Prinsip Kerja Sama Grice dalam komunikasi menjadi landasan penting untuk menilai kejelasan dan relevansi dalam percakapan. Berhasil atau tidaknya suatu percakapan bergantung pada patuh atau tidaknya terhadap prinsip kerja sama. Jika penutur dan mitra tutur mematuhi

prinsip kerja sama, maka percakapan akan berjalan dengan baik dan berhasil (Aditya, 2024, p. 2-3). Sebaliknya jika penutur dan mitra tutur tidak mematuhi prinsip kerja sama, maka percakapan tidak akan berjalan dengan baik dan lancar.

Prinsip kerja sama sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari karena dengan berkomunikasi secara baik dan benar, tujuan komunikasi dapat tercapai secara efektif. Salah satu prinsip yang penting dalam komunikasi adalah Prinsip Kerja Sama Grice, yang menekankan pentingnya kerja sama antara penutur dan mitra tutur dalam proses komunikasi. Grice, H. P. mengatakan bahwa dalam melakukan prinsip kerja sama, setiap penutur harus menerapkan empat maksim percakapan, yaitu: (1) maksim kuantitas (*maxim of quantity*), (2) maksim kualitas (*maxim of quality*), (3) 1 maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan (4) maksim pelaksanaan/cara (*maxim of manner*).

Pelanggaran prinsip kerja sama Grice disebabkan oleh beberapa faktor. Pelanggaran maksim kuantitas terjadi karena keinginan berbagi informasi, menunjukkan keramahan, kesantunan, memberikan kejelasan, atau bersifat persuasif. Pelanggaran maksim kualitas terjadi akibat bercanda, memberikan alasan, menyindir, atau berbohong. Pelanggaran maksim relevansi terjadi untuk menghindari tuturan langsung, menolak, bercanda, atau memberikan penegasan. Sedangkan pelanggaran maksim cara terjadi karena kebingungan, lupa, gugup, berempati, basa-basi, atau menjaga rahasia (Fatmawati & Ningsih, 2022: 125-135).

Contoh berikut menjelaskan penerapannya:

1) A: "Apakah kamu sudah mengerjakan tugas?"

B: "Ah, aku bahkan belum menyentuh buku pelajaran!"

Dalam percakapan ini, jawaban B tidak memberikan informasi yang jelas terkait pertanyaan A. A ingin mengetahui apakah B telah menyelesaikan tugas, namun B menjawab dengan informasi yang tidak relevan dan terlalu berlebihan, sehingga melanggar prinsip kerja sama.

2) C: "Apakah kamu sudah mengerjakan tugas?"

D: "Ya, aku sudah menyelesaikannya tadi malam."

Pada percakapan ini, D memberikan jawaban yang tepat sesuai dengan yang diharapkan C. Jawabannya lugas, tidak berlebihan, dan efektif, sehingga memenuhi prinsip kerja sama.

Berdasarkan contoh di atas, dapat dipahami bahwa prinsip kerja sama sangat penting agar komunikasi antara penutur dan mitra tutur berjalan lancar serta mencapai tujuannya. Perbedaan dalam penerapan prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice dengan yang terjadi di Indonesia menyebabkan sering terjadinya pelanggaran prinsip tersebut. Faktor budaya dalam suatu bahasa sangat mempengaruhi cara bahasa tersebut digunakan. Oleh karena itu, tidak selalu percakapan harus mematuhi semua maksim yang diajukan oleh Grice karena dalam situasi tertentu atau untuk mencapai tujuan tertentu, pelanggaran bisa saja terjadi. Sebagai contoh, dalam budaya Indonesia,

tuturan yang lebih panjang sering dianggap lebih sopan, meskipun secara teori hal ini melanggar maksim kuantitas (Citra, 2021, p. 6). Pelanggaran maksim tidak hanya terjadi dalam percakapan sehari-hari saja, namun kita dapat menemuinya juga dalam tayangan televisi, media sosial, iklan, debat, seni hiburan, dan sebagainya. Dari sekian banyak alat komunikasi yang digunakan oleh manusia, bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang paling baik untuk digunakan daripada alat komunikasi yang lainnya. Bahasa mampu memberikan manusia beragam informasi melalui pikiran, perasaan, gagasan, maksud, dan berbagai macam emosi lainnya. Salah satu media komunikasi yang populer di era digital saat ini adalah YouTube, tontonan jenis apapun dapat ditemui di YouTube seperti, vlog, tutorial, review produk, gaming, edukasi, musik, berita, film, kartun, tayangan dokumenter, dan sebagainya. YouTube dapat diakses lewat telepon genggam, laptop, dan lain-lain. Masyarakat dapat dengan bebas memilih tontonan apa yang ingin mereka saksikan kapanpun dan dimanapun. *Podcast* adalah salah satu jenis program yang ada di YouTube, yang biasanya menyajikan berbagai informasi melalui wawancara dengan individu atau kelompok (Minaliawati & Pujiati, 2022, p. 201). Secara umum, *podcast* adalah bentuk diskusi atau informasi yang disajikan melalui media audio, meskipun kini ada juga *podcast* yang tersedia dalam format video. Sebagai media komunikasi yang semakin populer di era digital, *podcast* menjadi wadah bagi para kreator untuk menyampaikan ide dan gagasan secara santai namun tetap

bermakna. Formatnya yang fleksibel dan interaktif membuat *podcast* mampu membangun kedekatan antara kreator dan audiens. Dalam percakapan *podcast*, penerapan Prinsip Kerja Sama Grice sangat penting karena baik penutur maupun mitra tutur sama-sama berperan aktif dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Keunggulan lain dari *podcast* yaitu ragam topiknya yang luas, minim gangguan iklan seperti pada radio, serta fleksibilitas waktu karena pendengar bisa menikmati kapan pun dan bahkan memutar ulang episode sesuai kebutuhan.

Podcast Pandji Pragiwaksono adalah salah satu acara di YouTube yang menyajikan berbagai episode dengan gaya khas milik Pandji. Podcast ini menjadi objek penelitian terkait maksim kerja sama Grice, karena gaya komunikasinya yang santai, interaktif, dan humoris. Pandji membahas berbagai topik relevan, sering kali dengan pendekatan yang ringan meskipun menyentuh isu serius. Hal ini memberikan contoh nyata pelanggaran atau pematuhan maksim kerja sama Grice dalam komunikasi informal. Pilihan kata, intonasi, dan gaya penyampaian Pandji menunjukkan penerapan maksim kerja sama Grice, dengan tema-tema seperti politik Indonesia, kebijakan pemerintah, dan komedi sebagai kritik sosial. Gaya bicaranya yang santai dan interaktif juga memberikan contoh nyata tentang bagaimana maksim relevansi, kuantitas, kualitas. Kemudian percakapan antara pandji dan narasumbernya terdapat pelanggaran prinsip kerja sama yaitu Pandji seringkali memberikan informasi yang berlebihan saat menjawab pertanyaan. Misalnya, ketika ditanya

tentang pandangannya terhadap suatu isu politik, alih-alih menjawab dengan informasi yang relevan, ia memperluas pembahasannya hingga jauh melenceng dari topik awal, sehingga jumlah informasi yang diberikan melebihi yang dibutuhkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk meneliti pelanggaran terhadap maksim kerja sama Grice dalam percakapan terjadi. Dengan pendekatan ini, data dari podcast akan dianalisis berdasarkan maksim-maksim tersebut untuk mengidentifikasi pelanggaran apa saja yang muncul. Diharapkan, penelitian ini dapat mengungkapkan penerapan maksim kerja sama Grice dalam konteks podcast Pandji Pragiwaksono. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran maksim kerja sama Grice dalam menciptakan komunikasi yang efektif, tetapi juga dapat menjadi referensi berharga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan memahami penerapan prinsip ini, siswa dapat lebih menyadari pentingnya komunikasi yang baik dan dapat menerapkannya dalam interaksi sehari-hari, sehingga meningkatkan kemampuan berbicara dan memahami teks lisan dengan lebih baik.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang juga membahas prinsip kerja sama Grice dalam konteks yang berbeda. Pertama, penelitian oleh Aditya (2024) berjudul Pemuatan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Percakapan “Podcast” Deddy Corbuzier Bersama Dokter

Tirta memiliki kesamaan dalam penggunaan metode deskriptif kualitatif dan fokus pada prinsip kerja sama Grice. Namun, perbedaan terletak pada objek analisis, di mana penelitian ini menganalisis pelanggaran prinsip dalam podcast Pandji Pragiwaksono, sedangkan penelitian Aditya mencakup pemuatan dan pelanggaran pada podcast Deddy Corbuzier.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti implikasi pembelajaran Bahasa Indonesia, berbeda dengan penelitian Aditya yang tidak membahas aspek tersebut. Selanjutnya, penelitian oleh Arifah, Hodairiyah, dan Azis (2023) berjudul Pelanggaran Maksim Tutur Kualitas dan Kuantitas dalam Program Kick Kontroversi (Ganjar-Mahfud Mulai Ngebut) di Metro Tv: Perspektif Pragmatik juga menggunakan metode deskriptif kualitatif dan membahas prinsip kerja sama Grice. Namun, penelitian ini hanya menganalisis maksim kualitas dan kuantitas, sementara penelitian ini mencakup empat maksim, dan menekankan implikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Terakhir, penelitian Elisa Anandari, Yona Rantika Tanjung, dan Jatut Yoga Prameswari (2024) berjudul Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Unggahan Akun Instagram @Dennysiregar (Kajian Pragmatik) juga relevan. Perbedaan utama terletak pada media yang digunakan, di mana penelitian ini menggunakan podcast sebagai objek analisis, sedangkan penelitian tersebut berfokus pada akarir yang ditulis oleh Denny Siregar pada unggahannya di akun Instagram. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi unik dengan

mengeksplorasi pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam konteks podcast dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini memiliki kebaruan berupa tidak hanya menganalisis pelanggaran maksim kerja sama Grice, tetapi juga memiliki implikasi penting bagi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan berpikir kritis siswa. Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar. Proses ini bertujuan agar siswa dapat mempelajari sesuatu secara efektif dan efisien (Agusalim & Suryanti, 2021, p. 5). Siswa tidak hanya belajar tentang komunikasi yang efektif tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam menganalisis teks lisan, yang sejalan dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.10 dan 4.10 untuk kelas IX SMP pada kurikulum 13, seperti siswa diharapkan dapat menyusun teks diskusi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan yang baik, selain itu siswa juga dapat menganalisis informasi teks lisan yang dapat dikembangkan melalui analisis podcast sehingga siswa dapat mengetahui pelanggaran atau kepatuhan terhadap maksim kerja sama Grice.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud untuk menganalisis lebih lanjut melalui penelitian tentang pelanggaran maksim kerja sama Grice dalam sebuah podcast dengan judul Maksim Kerja Sama Grice dalam Podcast Pandji Pragiwaksono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan tentang cara berkomunikasi yang baik, terutama mengenai pelanggaran maksim kerja sama Grice dalam podcast. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk membantu pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya para guru dan para guru bidang studi umumnya dalam tugas sehari-hari, para guru bahasa perlu memahami bahwa tujuan akhir pengajaran adalah meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis siswa. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama yang membahas tentang komunikasi dalam media digital. Penelitian ini juga diharapkan bisa membantu guru dan siswa agar lebih memahami percakapan dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan lebih baik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah podcast pandji pragiwaksono episode Klarifikasi Fico yang tayang pada tanggal 31 Januari 2025 dan episode Maraton Tawa Berasama Comika Feat Abdur, Barry, Dany Beler, Alma, Dwik yang tayang pada tanggal 18 Februari 2025. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam podcast *Pandji Pragiwaksono* dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat untuk mengumpulkan data dari podcast Pandji Pragiwaksono. Peneliti mendengarkan percakapan antara Pandji dan narasumber dengan tujuan mencatat ujaran-ujaran yang berkaitan dengan pelanggaran maksim kerja sama Grice. Dengan teknik ini, penulis dapat mengamati bagaimana bahasa digunakan selama percakapan santai tersebut dan mengidentifikasi potensi pelanggaran maksim. Proses menyimak ini menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut. Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik interaktif. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan pengujian kredibilitas dengan meningkatkan ketekunan dan menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Penulis dari berbagai sumber untuk mengecek apakah data hasil penelitian itu dapat dipercaya. Selain itu, dalam uji validitas penelitian ini, penulis akan berkonsultasi dengan pembimbing untuk mengevaluasi dan memberikan saran terkait pemahaman terhadap data hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan sebanyak 45 data temuan pelanggaran maksim kerja sama Grice dalam podcast Pandji Pragiwaksono yang kemudian data tersebut diklasifikasikan ke dalam 4 jenis maksim kerja sama Grice yaitu maksim kuantitas sebanyak 18

temuan atau setara dengan 40%, maksim kualitas sebanyak 6 temuan atau setara dengan 13%, maksim relevansi sebanyak 16 temuan atau setara dengan 36%, maksim cara/pelaksanaan sebanyak 5 temuan atau setara dengan 11%.

Berdasarkan analisis, hasil mengenai pelanggaran maksim kerja sama Grice dalam podcast Pandji Pragiwaksono dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Maksim Kuantitas

DATA (2)

Penyampaian Informasi Berlebih

Konteks percakapan berlangsung dalam *podcast* santai. PP bertanya apakah seseorang datang, dan FF menjawab bahwa orangnya datang, tetapi ia enggan menyebutkan siapa karena itu informasi eksklusif bagi pembeli. Tuturan ini disampaikan dalam suasana santai dan cenderung bergurau.

PP: “Orangnya datang?”

FF: “Orangnya datang, *tapi gua gak mau umumin. Ini khusus yang beli aja*”

Tuturan tersebut termasuk pada pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Maksim yang dilanggar adalah maksim kuantitas. Pelanggaran tersebut tergambar dari jawaban FF yang berlebihan dalam menjawab pertanyaan PP yang seharusnya FF cukup menjawab sampai *orangnya datang*. Namun pada percakapan data tersebut FF menambahkan ucapan “*tapi gua gak mau umumin. ini khusus yang beli aja*” ini yang menyebabkan terjadinya pelanggaran terhadap maksim kuantitas sesuai dengan

indikator no. 1: Memberikan kontribusi yang memadai, tidak kurang atau lebih dari yang dibutuhkan oleh penutur (Chadis, 2019).

DATA (4)

Kurangnya Kejelasan dan Ketepatan

Konteks percakapan adalah dalam suasana *podcast* santai, PP menyebut bahwa ia pernah membahas Fico di *podcast* lain berjudul *Hiduplah Indonesia Maya*. Saat ditanya apakah Fico sudah mendengarkannya, Fico menjawab bahwa ia hanya diberi *link* versi YouTube *Shorts*, yang isinya singkat.

PP: “Iya kan, bahkan Fico juga sebenarnya gua Bahasa disinier *Hiduplah Indonesia Maya*”

FF: “Iya”

PP: “Udah dengerin belum?”

FF: “*Eee, gua dikasih linknya doang*”

PP: “Terus?”

FF: “*Dikasih linknya itu short Youtube, short YouTube itu cuma beberapa detik*”

Tuturan (4) di atas termasuk pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Maksim yang dilanggar adalah maksim kuantitas. Pelanggaran tersebut tergambar dari jawaban FF yang tidak menjawab se informatif mungkin. Dalam percakapan ini, PP menanyakan secara langsung, “*Udah dengerin belum?*”, yang seharusnya bisa dijawab secara jelas dengan “Sudah” atau “Belum”. Namun, pada percakapan data (4) FF justru

menjawab bahwa “*eee gua dikasih linknya doang*” Jawaban ini tidak memberikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan secara utuh, karena tidak menjelaskan apakah ia benar-benar sudah menyimak isi *podcast* tersebut atau belum, ini yang menyebabkan terjadinya pelanggaran terhadap maksim kuantitas sesuai dengan indikator no. 2: Sesuai jumlah yang diharapkan dan se informatif mungkin. (Sahara, 2020).

DATA (9)

Pengulangan dan Uraian yang Tidak Perlu

Konteks percakapan di atas adalah berkaitan dengan isu *personal* dan psikologis, PP menanyakan pemicu kondisi mental FF. FF menjelaskan bahwa selain karena sisa zat narkoba di tubuh, tekanan hidup setelah ditangkap seperti biaya besar, utang, dan tanggung jawab keluarga membuatnya *burn out*. Ia menggambarkan siklus kerja tanpa henti hanya untuk melunasi utang. Di tempat rehabilitasi, ia diberi pemahaman tentang tahapan pengguna narkoba, dan menyadari dirinya sudah masuk fase *withdrawal*, yaitu keinginan untuk kembali memakai. Karena itu, ia dianjurkan rutin ke psikiater atau profesional untuk pemulihan.

PP: “Maksudnya kebut, jadi gak kelar-kelarah kondisi yang membuat lu, itu pemicunya apa? Depresi?”

FF: “*Eee pemicunya pertamanya untuk ngilangin eee.*”

PP: “Zat sisa tersebut.”

FF: “*Heeh, terus eee ketika ketangkapkan banyak biaya yang harus dikeluarin bang ya, maksudnya*

PP: “Kenapa?”

FF: “*Ini lucu sih ini sebenarnya haha.*”

PP: “Kenapa?”

FF: “*Eee ya kurang lebih iya, tapi nanti detailnya gua ceritain di belakang kamera bang.*” (23)

Tuturan (23) di atas termasuk pada pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Maksim yang dilanggar adalah maksim kuantitas. Pelanggaran tersebut tergambar dari jawaban FF yang tidak memberikan kontribusi memadai dalam menjawab pertanyaan PP yang seharusnya FF cukup menjawab “*iya*” atau “*enggak*”. Namun pada percakapan data (23) FF justru menjawab dengan tertawa dan mengatakan, “*ini lucu sih ini sebenarnya,*” serta menambahkan, “*kurang lebih iya, tapi nanti detailnya gua ceritain di belakang kamera bang.*” Jawaban tersebut tidak memberikan informasi memadai pada saat percakapan berlangsung dan cenderung menghindari pertanyaan inti. Ini yang menyebabkan terjadinya pelanggaran terhadap maksim kuantitas sesuai dengan indikator no. 1: Memberikan kontribusi yang memadai, tidak kurang atau lebih dari yang dibutuhkan dalam konteks percakapan (Chadis, 2019).

Maksim Kualitas

DATA 5

Ketidakpastian atau Keraguan dalam Menyampaikan Informasi

Konteks dalam percakapan di atas santai di podcast, PP menanyakan soal materi promosi, khususnya warna merah yang digunakan. FF menjawab dengan ragu, “*mungkin kali ya,*”

menunjukkan ketidakyakinan atau ketidaktahuan secara pasti.

PP: “Itu materi promonya maksudnya materi promo, warna merah bukan?”

FF: “*Eee mungkin kali ya.*” (5)

Tuturan (5) di atas termasuk pada pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Maksim yang dilanggar adalah maksim kualitas. Pelanggaran tersebut tergambar dari jawaban FF “*eee mungkin kali ya*” yang tidak meyakinkan dan terkesan asal menebak. Hal ini bertentangan dengan prinsip kerja sama Grice, khususnya maksim kualitas yang mengharuskan penutur tidak mengatakan sesuatu tanpa bukti yang cukup. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa FF tidak yakin terhadap kebenaran informasinya, padahal PP meminta konfirmasi yang jelas mengenai warna materi promo. Ini yang menyebabkan terjadinya pelanggaran maksim kualitas sesuai dengan indikator nomor 1: Mengharuskan penutur untuk tidak mengungkapkan sesuatu yang tidak dapat dipastikan kebenarannya, dan penutur sebaiknya menyampaikan informasi yang memiliki dasar yang jelas (Setiawati & Arista, 2018). Sejalan dengan itu, menuntut kejujuran dalam percakapan, di mana penutur hanya boleh menyampaikan apa yang mereka yakini benar, dengan didukung oleh bukti yang jelas (Asdar dkk., 2021).

DATA 30

Penyampaian Informasi yang Tidak Sesuai dengan Fakta

Konteks percakapan data 30 terjadi di segmen pembuka sebuah episode *podcast* di channel YouTube

Pandji Pragiwaksono (PP), di mana PP menghadirkan sejumlah komika dari Comika Management. Dalam suasana santai dan penuh canda, para komika menggunakan nama-nama samaran atau julukan humoris alih-alih nama asli mereka. Ini adalah bentuk guyonan internal di antara mereka yang menciptakan keakraban dan tawa. PP memperkenalkan para tamu dengan gaya kocak dan penuh improvisasi, seperti menyebut dirinya sendiri dengan nama “Ramos”, yang disambut tawa oleh para komika lainnya. Candaan seperti “yang tau-tau aja” menunjukkan adanya lelucon internal yang hanya dipahami oleh mereka yang akrab dengan konteksnya.

PP: “Oke saat ini bersama dengan saya di chanel YouTube saya adalah komika-komika dari comika manajemen.”

AB: “Yeeey.”

BW: “Harus berteriak ya, Dur.”

AA: “Biar meriah, biar meriah.”

PP: “*Di sebelah sana ada Mamad Alkatiri, Erwin Wu, dan Uwa Sartika.*”

AB: “*Ridwan Remin.*”

PP: “*Ridwan Remin.*”

BW: “*Dan juga Dany Gitong.*”

(Semua tertawa)

PP: “*Serta saya sendiri Ramos.*”

(Semua tertawa)

PP: “*Yang tau-tau aja.*” (30)

Tuturan (30) di atas termasuk dalam pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Maksim yang dilanggar adalah maksim kualitas. Pelanggaran tersebut tergambar ketika PP memperkenalkan para komika dengan menyebutkan nama-nama yang tidak sesuai dengan identitas asli mereka yaitu tuturan “*di sebelah sana ada Mamad Alkatiri, Erwin Wu, Uwa Sartika*” kemudian BW juga

menambahkan dengan tuturan “*Dan juga Dany Gitong*” serta PP yang memperkenalkan dirinya sendiri dengan “*Ramos.*” Nama-nama tersebut tidak mencerminkan kenyataan, melainkan hanya digunakan sebagai bagian dari guyonan, sehingga informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan fakta. Ini yang menyebabkan terjadinya pelanggaran maksim kualitas sesuai dengan indikator nomor 2, yaitu: Penutur dan mitra tutur diharapkan selalu menyampaikan hal-hal yang benar-benar sesuai dengan kenyataan (Grice dalam Rahardi dkk., 2018).

Maksim Relevansi

DATA 1

Perubahan Topik yang Tidak Terkait

Konteks percakapan terjadi dalam suasana santai di *podcast*. PP menyebut dirinya dan Fico sebagai komika dengan *skill* tertinggi. FF menanggapi dengan candaan sarkastik, menunjukkan ketidakseriusan dan mengalihkan topik ke catur sebagai bentuk humor. Suasanaanya akrab dan penuh guyonan antar komika.

PP: “Gua dan Vico ini dikenal sebagai komika paling tinggi *skill* stand up-nya.”

FF: “*Ya Allah masih main gituan.*”

PP: “Paling tinggi”

FF: “*Mending main catur gua bang, gua bang.*” (1)

Tuturan (1) di atas termasuk pada pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Maksim yang dilanggar adalah maksim relevansi. Pelanggaran tersebut tergambar dari pernyataan FF pada tuturan (1) yang tidak cocok dengan pernyataan yang disampaikan PP. Dalam data tuturan

(1) “*Ya Allah masih main gitu*” dan “*Mending main catur gua bang*” tidak berkaitan dengan pembicaraan sebelumnya. Ini yang menyebabkan terjadinya pelanggaran maksim relevansi sesuai dengan indikator no. 1: Hubungan atau keterkaitan antara informasi yang disampaikan dengan topik pembicaraan. Oleh karena itu, maksim relevansi menuntut agar setiap peserta dalam percakapan memberikan kontribusi yang sesuai dengan pokok bahasan (Chadis, 2019).

DATA 36

Jawaban Tidak Langsung atau Tidak Menjawab Pertanyaan

Konteks percakapan DATA (1) terjadi dalam suasana santai ketika PP menanyakan kepada DB tentang pengalaman tampil di acara *stand-up* komedi dengan jumlah penonton yang sangat sedikit atau bahkan kosong. Pertanyaan tersebut bertujuan untuk menggali cerita atau reaksi DB terhadap situasi panggung yang sepi. Namun, jawaban DB justru tidak langsung menjawab pertanyaan tersebut.

PP: “*Nggak terlau kosong. Lu manggung di venue kosong?*”

DB: “*Wah gua mah, terakhir dah gua.*” (36)

Tuturan (36) di atas termasuk pada pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Maksim yang dilanggar adalah maksim relevansi. Pelanggaran tersebut tergambar dari jawaban DB pada tuturan (36) yang tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan oleh PP. Dalam data tuturan (36), PP menanyakan secara spesifik, “*Nggak terlau kosong. Lu manggung di venue kosong?*” namun, DB menjawab, “*Wah gua*

mah, terakhir dah gua” yang tidak menjawab secara langsung dan tidak memberikan kejelasan apakah ia pernah tampil di venue kosong atau tidak. Ini yang menyebabkan terjadinya pelanggaran maksim relevansi sesuai dengan indikator no. 1: Hubungan atau keterkaitan antara informasi yang disampaikan dengan topik pembicaraan. Oleh karena itu, maksim relevansi menuntut agar setiap peserta dalam percakapan memberikan kontribusi yang sesuai dengan pokok bahasan (Chadis, 2019).

DATA 13

Respon yang Tidak Sesuai dengan Pernyataan

Konteks percakapan terjadi terefleksi pada PP menyampaikan bahwa sebagian besar temannya yang terlibat judi online awalnya tidak mengaku. FF menanggapi dengan menegaskan bahwa dirinya memang tidak terlibat, namun ia memahami persepsi itu karena banyak kasus orang yang terdesak kebutuhan uang akhirnya memang lari ke judi online. Percakapan ini bernuansa serius dan membahas stigma serta asumsi yang sering muncul di masyarakat.

PP: “*Tapi semua temen gua yang judi online enggak ngaku judi online sih awalnya.*”

FF: “*Nah tapi kalau gua beneran enggak, karena eee terlalu banyak mungkin bang, terlalu banyak case yang eee orang butuh duit itu akhirnya mengarah ke judi online.*” (13)

Tuturan (13) di atas termasuk pada pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Maksim yang dilanggar

adalah maksim relevansi. Pelanggaran tersebut tergambar dari respons FF yang kurang sesuai atau kurang relevan dengan pernyataan dikemukakan oleh PP. PP menyampaikan pengamatannya bahwa teman-temannya yang terlibat dalam judi online pada awalnya tidak pernah mengaku, sehingga yang diharapkan adalah respons yang menanggapi perihal pengakuan seseorang terhadap keterlibatannya. Namun, dalam tuturan tersebut, FF malah membahas alasan umum orang terjerumus ke judi online, seperti karena kebutuhan uang, seperti pada tuturan (13) *"Nah tapi kalau gua beneran enggak, karena eee terlalu banyak mungkin bang, terlalu banyak case yang eee orang butuh duit itu akhirnya mengarah ke judi online"* Jawaban FF tersebut memang masih berada dalam topik besar mengenai judi online, namun tidak menjawab inti pernyataan PP tentang sikap orang terhadap pengakuan. Akibatnya, terjadi penyimpangan arah pembicaraan, sehingga kontribusi FF menjadi tidak relevan dengan pokok bahasan. Ini yang menyebabkan terjadinya pelanggaran maksim relevansi sesuai dengan indikator no. 1: Hubungan atau keterkaitan antara informasi yang disampaikan dengan topik pembicaraan. Oleh karena itu, maksim relevansi menuntut agar setiap peserta dalam percakapan memberikan kontribusi yang sesuai dengan pokok bahasan (Chadis, 2019)

DATA 37

Penyisipan Candaan yang Tidak Perlu.

Konteks percakapan DATA (37) berlangsung ketika PP dan DB sedang berbicara dalam konteks santai di sebuah tempat menginap. PP bertanya kepada DB mengenai fasilitas yang disediakan, dan saat bercanda, PP menanyakan apakah ada *"cewek"* yang bisa disediakan. DB awalnya menanggapi pertanyaan itu dengan jawaban yang tidak langsung (mengira maksudnya petugas hotel).

DB: "Wah disedian gua segala macam, abang butuh apalagi? udah cukup dah gua mau istirahat aja."

PP: *"Cewek cewek."*

DB: "Cewek cowok (maksudnya petugas hotel)."

PP: *"Enggak maksudnya butuh apalagi? cewek gitu."*

DB: "Iya gua bilang satu ada enggak, katanya enggak ada pak." (37)

Tuturan (37) di atas termasuk pada pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Maksim yang dilanggar adalah maksim relevansi. Pelanggaran tersebut tergambar dari pernyataan PP pada tuturan (37) yang tidak cocok dengan pernyataan yang disampaikan oleh DA. Dalam tuturan (37) DA sedang menceritakan pengalamannya dengan pelayanan hotel. Namun, PP memberi respons yang mengarah pada candaan *"Cewek cwek"* yang mengalihkan percakapan ke arah yang tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Ini yang menyebabkan terjadinya pelanggaran maksim relevansi sesuai dengan indikator no. 1: Hubungan atau keterkaitan antara informasi yang disampaikan dengan topik pembicaraan. Oleh karena itu, maksim relevansi menuntut agar setiap peserta dalam percakapan memberikan kontribusi yang sesuai

dengan pokok bahasan (Chadis, 2019).

Maksim Cara/Pelaksanaan

DATA 10

Penyampaian Yang Panjang, Berbelit-belit, dan Tidak Teratur

Konteks dalam percakapan DATA (10) adalah PP bertanya apakah FF sempat kembali menggunakan narkoba. FF menegaskan bahwa ia tidak *relapse*, melainkan memilih datang ke psikiater. Ia menjelaskan perbedaan antara psikiater dan psikolog, bahwa psikiater bisa memberi obat untuk membantu pemulihan zat sisa di tubuh. FF juga menceritakan pengalamannya bahwa tiap psikiater atau tempat layanan memiliki karakter pasien berbeda, termasuk ada yang menyalahgunakan obat psikiater untuk mabuk secara legal. Suasana tetap serius, membahas proses pemulihan dengan jujur dan terbuka.

PP: “Sorry gua, jadi pada akhirnya lu ngedrugs lagi?”

FF: “*Enggak ngedrugs lagi, gua datang ke psikiater.*”

PP: “Oh untuk dapetin obat tersebut?”

FF: “*Gua, bu-bukan untuk dapatin obat tersebut. Eee datang ke psikiater tuh eee sebenarnya sama kayak ke psikolog, bedanya psikolog itu gak ngasih obat*”

PP: “Gak ngasih obat.”

FF: “*Heeh. Karena eee psikolog tidak mengurus zat yang tertinggal di tubuh kita. Psikiater eee sekalian ngurus mental kita, sekalian ngurus zat yang tertinggal di tubuh kita, bahkan eee gua tuh pernah eee pakai obat dari psikiater eee jadi ini tuh*

unik bang orangnya eee masing-masing psikiater tuh, masing-masing dokter itu, masing-masing tempat psikiater itu beda-beda. Jdi, kayak ada yang kelas bawah CD, ada yang kelas menengah BC, ada yang kelas atas AB. Nah, yang kelas CD ini yang isi psikiaternya tuh anak-anak pang yang dia datang ke psikiater bukan buat nyembuhin diri melainkan buat beli eee obat mabuk secara legal.”

PP: “Legal.” (10)

Tuturan (10) di atas termasuk pada pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Maksim yang dilanggar adalah maksim cara/pelaksanaan. Pelanggaran tersebut tergambar pada tuturan (10) respons yang diberikan oleh FF sangat panjang dan juga berbelit-belit bahkan FF juga menjelaskan apa yang tidak menjadi pertanyaan PP. Dalam tuturan (10) terlihat bahwa FF memberikan kontribusi yang berlebihan. Ini yang menyebabkan terjadinya pelanggaran maksim cara sesuai dengan indikator no. 1: Mengharapkan agar peserta percakapan menyampaikan pembicaraan dengan ringkas, teratur, mudah dipahami, serta menghindari ambiguitas dan pleonasme (Chadis, 2019).

DATA 40

Kurangnnya Keruntutan dan Ambiguitas

Konteks percakapan pada DATA (40) terjadi dalam situasi santai antar beberapa komika yang sedang membicarakan pengalaman mereka tampil stand-up komedi. Salah satu dari mereka, BW, menanyakan secara spesifik durasi set penampilan yang pernah

dilakukan. Namun, jawaban yang diberikan tidak disampaikan dengan jelas, tidak sistematis, dan mengandung pengulangan serta istilah yang tidak dijelaskan, sehingga menyulitkan pemahaman informasi secara tepat.

BW: “Eh setnya berapa menit ngomong-ngomong?”

PP: “*Eee waktu itu sih kita...*”

AA: “*Waktu itu tiga...tiga.*”

BW: “*Oh tiga...tiga pointer aja.*”

AA: “Tiga pointer tiga pointer.” (40)

Tuturan (40) di atas termasuk pelanggaran prinsip kerja sama Grice, maksim yang dilanggar adalah maksim cara/pelaksanaan. Pelanggaran tersebut tergambar dari PP dan AA yang tidak menyampaikan jawaban dengan cara yang runtut, ringkas, dan mudah dipahami. Ketika BW bertanya, “*Eh setnya berapa menit ngomong-ngomong?*”, PP hanya menjawab dengan ragu, “*Eee waktu itu sih kita...*”, kemudian disambung oleh AA dengan penggalan frasa “*Waktu itu tiga... tiga,*” yang kemudian berlanjut dengan pengulangan “*tiga pointer tiga pointer*”. Tuturan tersebut tidak memberikan informasi yang jelas, justru menimbulkan ambiguitas dan terkesan kabur, sehingga menyulitkan pendengar dalam memahami maksud sebenarnya. Ini yang menyebabkan terjadinya pelanggaran maksim cara/pelaksanaan sesuai dengan indikator no. 3: Mematuhi maksim pelaksanaan, ada empat kategori utama yang harus diperhatikan, yaitu menghindari ambiguitas, menghindari ungkapan yang kabur, serta bertutur dengan runtut dan ringkas (Grice (dalam Tarigan, 2022)).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, pembahasan mengenai pelanggaran maksim kerja sama Grice dalam podcast Pandji Pragiwaksono dapat dijabarkan sebagai berikut.

Maksim Kuantitas

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa pelanggaran maksim kuantitas menjadi unsur dominan kedua dalam podcast Pandji Pragiwaksono. Hal ini ditunjukkan oleh kebiasaan penutur dan tamu yang sering memberikan informasi yang berlebihan sebelum menyampaikan jawaban utama, kurangnya kejelasan dan ketepatan dalam menjawab pertanyaan, adanya pengulangan informasi yang tidak penting, serta kecenderungan mengalihkan topik pembicaraan dari inti pertanyaan.

Meskipun terjadi pelanggaran, hal ini tidak selalu dianggap sebagai kesalahan, karena lawan bicara tetap memahami maksud pembicara dan komunikasi tetap berjalan lancar. Temuan ini sesuai dengan penelitian Sulistianing, Astuti, dan Setiawan (2022), yang mengatakan bahwa tidak semua pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama bersifat merugikan atau menghalangi proses komunikasi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pemahaman terhadap maksim kuantitas dalam konteks bahasa Indonesia, yang tidak sepenuhnya sesuai dengan konsep yang diajukan oleh Grice. Penutur cenderung menambah atau mengurangi informasi bukan karena tidak ingin bekerja sama, melainkan sebagai bagian dari strategi berkomunikasi yang memperhatikan

aspek sosial serta upaya menjaga kenyamanan lawan bicara.

Maksim Kualitas

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dalam podcast Pandji Pragiwaksono, pelanggaran maksim kualitas sering terjadi dan terlihat dalam beberapa bentuk, seperti ketidakpastian atau keraguan saat menyampaikan informasi, penyampaian informasi yang tidak sesuai dengan fakta, serta pernyataan yang didasarkan pada dugaan atau asumsi tanpa bukti yang memadai. Respons yang ragu-ragu terhadap kebenaran informasi, namun tetap diberikan, menyebabkan pernyataan yang disampaikan tidak sesuai dengan fakta. Hal ini bisa mengakibatkan kesalahpahaman dan menurunkan tingkat kepercayaan pendengar terhadap isi tuturan. Selain itu, para bintang tamu dalam podcast ini juga memiliki kebiasaan memberikan respons dengan mencairkan suasana dengan bercanda. Meskipun tujuan dari gaya bercandanya adalah untuk memberikan kesan santai atau memperkaya hiburan, hal tersebut justru bisa menyulitkan pemahaman terhadap informasi yang seharusnya disampaikan secara jelas. Penggunaan desas-desus juga menjadi faktor, di mana penyampaian informasi bergantung pada data yang tidak dapat dipastikan kebenarannya, sehingga menyebabkan informasi yang disampaikan menjadi meragukan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Siti Arifah, Hodairiyah, dan Abdul Aziz (2023) yang menyatakan bahwa prinsip kerja sama sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama

dalam berkomunikasi. Pelanggaran terhadap prinsip ini bisa terjadi secara sengaja atau tidak sengaja. Pelanggaran terjadi ketika penutur atau mitra tutur menyampaikan informasi yang tidak benar, meragukan, atau hanya berdasarkan asumsi tanpa bukti yang jelas. Namun, hal tersebut tidak selalu menjadi masalah, terutama jika konteks pembicaraan bersifat santai atau hiburan, seperti dalam podcast Pandji Pragiwaksono. Meskipun informasi yang disampaikan tidak sepenuhnya akurat, lawan bicara dan pendengar tetap bisa memahami maksud pembicaraan secara umum. Ini menunjukkan bahwa dalam situasi tertentu, pelanggaran maksim kualitas bisa diterima selama tidak menimbulkan kesalahpahaman yang serius.

Maksim Relevansi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa pelanggaran maksim relevansi menjadi unsur utama yang dominan dalam podcast Pandji Pragiwaksono. Hal ini ditunjukkan dengan penutur dan bintang tamu yang memberikan respons yang tidak relevan dengan pernyataan atau argumen yang telah disampaikan sebelumnya. Pelanggaran maksim relevansi juga bisa muncul ketika bintang tamu memberikan jawaban yang tidak langsung menjawab pertanyaan atau bahkan tidak relevan sama sekali. Selain itu, terkadang ada respons dari penutur atau bintang tamu yang tiba-tiba berubah topik pembicaraan ke arah yang tidak memiliki hubungan atau keterkaitan logis dengan topik sebelumnya. Juga, penutur dan bintang tamu sering kali menyisipkan candaan atau komentar

yang tidak relevan dengan topik pembicaraan yang serius atau informasi yang sedang dibahas.

Salah satu contoh pelanggaran maksim relevansi lainnya adalah penyisipan humor atau candaan di tengah percakapan yang serius. Meski humor dapat menciptakan suasana yang lebih santai dan akrab, kehadirannya terkadang membuat tuturan menjadi tidak relevan dengan konteks utama percakapan. Hal ini didukung oleh pendapat Yulia Citra dan Fatmawati (2020) yang menyatakan bahwa dalam situasi percakapan yang terasa kaku, seseorang biasanya menyisipkan humor agar suasana menjadi lebih informal. Dengan demikian, meskipun ada pelanggaran relevansi, hal tersebut sering kali dimaklumi karena dianggap sebagai bagian dari strategi komunikasi yang bersifat sosial dan kontekstual.

Maksim Cara/Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dalam podcast Pandji Pragiwaksono, terdapat pelanggaran terhadap maksim cara/pelaksanaan, di antaranya. Pertama, para tamu sering kali memberikan informasi yang terlalu banyak, rumit, dan tidak teratur. Kedua, mereka juga sering memberikan respons yang kurang jelas dan memicu ambiguitas. Ketiga, tamu sering kali memberikan jawaban yang tidak runtut, sehingga menyebabkan percakapan menjadi panjang dan melanggar prinsip maksim cara/pelaksanaan.

Fenomena tersebut bertentangan dengan maksim cara/pelaksanaan yang diusulkan oleh Grice. Namun, dalam konteks budaya komunikasi masyarakat

Indonesia, kebiasaan memberikan penjelasan yang panjang, serta ekspresi yang berbasa-basi, biasanya dianggap sebagai bentuk kesopanan, kedekatan, dan penghargaan terhadap lawan bicara. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi pelanggaran terhadap maksim cara/pelaksanaan, komunikasi tidak selalu terhambat. Hal ini didukung oleh pendapat Sulistianing, Astuti, dan Setiawan (2022) yang menyatakan bahwa dalam proses komunikasi, meskipun terkadang terjadi kesalahpahaman, sebagian besar penutur dan lawan bicara masih mampu memahami maksud yang ingin disampaikan. Dengan kata lain, interaksi dan komunikasi antara penutur dan lawan bicara bisa berjalan baik selama terdapat kerja sama yang baik, khususnya dalam hal kesepahaman akan maksud dan respons dari para peserta percakapan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa empat maksim dalam prinsip kerja sama Grice, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara, mengalami berbagai bentuk pelanggaran dalam podcast Pandji Pragiwaksono. Pelanggaran maksim relevansi merupakan yang paling dominan, diikuti oleh pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, dan cara. Bentuk-bentuk pelanggaran ini muncul dalam bentuk informasi yang tidak relevan, terlalu banyak, tidak akurat, ambigu, atau penyisipan humor di tengah percakapan yang serius. Meskipun terjadi pelanggaran tersebut, hal ini tidak selalu menghambat komunikasi. Dalam budaya tutur masyarakat Indonesia, strategi seperti bercanda, berbasa-basi, atau menjelaskan sesuatu secara panjang lebar seringkali dianggap

sebagai bentuk kesopanan, keakraban, dan upaya menciptakan suasana yang nyaman. Oleh karena itu, prinsip kerja sama Grice tidak bisa diterapkan secara universal tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di mana komunikasi itu berlangsung. Selama kesepahaman tetap terjalin antarpener, komunikasi tetap berjalan lancar meskipun ada pelanggaran maksim dalam praktiknya.

Simpulan ini selaras dengan pandangan Leech (dalam Rahardi dkk., 2018, p. 53) yang menyatakan bahwa penyimpangan dalam percakapan masih bisa terjadi selama memiliki tujuan atau maksud tertentu (*goal oriented*). Grice (dalam Nofitria & Kasanova, 2024, p. 23) juga menekankan bahwa komunikasi akan berhasil jika terdapat kerja sama, tetapi kenyataannya pelanggaran bisa terjadi tanpa mengganggu keseluruhan komunikasi. Selain itu, Jumanto (2017, p. 77) menjelaskan bahwa pener dan mitra tutur memang saling bekerja sama agar percakapan berjalan lancar, tetapi realitas percakapan seringkali tidak ideal. Dengan demikian, pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama Grice tidak selalu menghambat komunikasi.

Dalam penelitian ini, kebaruan terletak pada implikasi hasil temuan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran, mereka dapat memahami pentingnya kerja sama dalam berkomunikasi. Siswa diajak untuk berdiskusi secara kooperatif, menyampaikan pendapat yang relevan, jelas, dan saling

menghargai. Dengan begitu, kesalahan dalam berkomunikasi seperti menyimpang dari topik atau menyampaikan informasi yang tidak akurat dapat diminimalkan. Namun, kelemahannya, jika pelanggaran maksim tidak dipahami secara tepat, siswa dapat meniru bentuk komunikasi yang tidak efektif atau tidak sopan. Hal ini berisiko memengaruhi hubungan sosial karena menurunnya rasa saling menghormati dalam komunikasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pelanggaran maksim kerja sama Grice yang paling sering ditemui dalam podcast tersebut adalah maksim kuantitas. Adapun pelanggaran yang paling sedikit adalah maksim cara/pelaksanaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kerja sama Grice meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara sering terjadi dalam podcast Pandji Pragiwaksono. Meskipun secara teori dianggap sebagai bentuk ketidakefektifan komunikasi, pelanggaran tersebut dalam konteks budaya Indonesia justru sering dimaklumi dan dipahami sebagai strategi untuk membangun keakraban, mencairkan suasana, atau menjaga sopan santun. Dengan demikian, prinsip kerja sama Grice tidak bisa diterapkan secara universal tanpa mempertimbangkan konteks sosial budaya. Temuan ini juga memiliki implikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, di mana peserta didik dapat dilatih untuk berdiskusi secara kooperatif, berpikir kritis, dan memahami pentingnya menyampaikan informasi

secara tepat dan relevan dalam komunikasi sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, Dosen pembimbing materi dan Teknik, serta seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Aditya, R. A. (2024). "Pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama grice dalam percakapan "podcast" deddy corbuzier bersama dokter tirta". *Skripsi*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Agusalim., & Suryanti. (2021). *Konsep dan pembelajaran bahasa Indonesia kelas rendah*. Bintang Pustaka Madani.
- Arifah, S., Hodairiyah., & Azis, A. (2023). Pelanggaran maksim tutur kualitas dan kuantitas dalam program kick kontroversi (ganjar-mahfud mulai ngebut) di metro tv: Perspektif pragmatik. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(11), 11-22.
- Anandari, E., Tanjung, Y. R., & Prameswari, J. Y. (2024). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Unggahan Akun Instagram@ Dennysiregar (Kajian Pragmatik). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 682-697. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i4.950>
- Chadis. (2019). *Analisis Wacana Pragmatik*. Unindra Press.
- Citra, Y. (2021). Pelanggaran prinsip kerja sama dalam program mata najwa bara di markas jaksa di trans 7: Perspektif grice. *Skripsi*. Universitas Islam Riau.
- Fatmawati., & Ningsih, R. (2022). Alasan pelanggaran maksim cara/pelaksanaan dalam prinsip kerja sama Grice pada budaya masyarakat Riau. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 130-136. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i2.486>
- Jumanto. (2017). *Pragmatik; Dunia Linguistik Tak Selebar daun Kelor* (2th ed). Morfalingua.
- Minaliawati, E. & Pujiati, T. (2022). Pelanggaran prinsip kesopanan pada siniar sruput nendang marlo dan marco di kanal youtube. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 200-211. <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v5i2.14073>
- Nofitria, A. & Kasanova, R. (2024). *Wacana dan pragmatik: analisis makna dalam komunikasi* (1st ed.). Eureka Media Aksara.
- Rahardi, K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2018). *Pragmatik fenomena Ketidaksantunan Berbahasa* (S. Saat & W. hardani, Eds.). Penerbit Erlangga.
- Sahara, M. U. (2020). Prinsip kerja sama grice pada percakapan film. *Basindo*, 4(2), 222-232.

<https://www.neliti.com/publications/375677/prinsip-kerja-sama-grice-pada-percakapan-film>

Setiawati, S. & Arista, H, D. (2018). *Piranti pemahaman komunikasi dalam wacana interaksional (kajian pragmatik)*. UB Press

Sulistianing, T. D., Astuti, C. W., & Setiawan, H. (2022). Penyimpangan prinsip kerja sama dalam percakapan jual beli di pusat perbelanjaan elektronik Ponorogo. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 26-34
<https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/163>

Tarigan, D. M. (2022). Pelanggaran prinsip kerja sama pada acara catatan najwa episode susahny jadi perempuan. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 90-97.
<https://doi.org/10.53696/27219283.145>